

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak yang baik merupakan bagian dari esensi agama dan juga hasil kesungguhan dari orang-orang yang bertakwa. Selain itu, akhlak yang baik juga berguna sebagai pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula sebaliknya, ahlak yang buruk justru merupakan racun pembunuh yang dapat membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari Allah, dan menjerumuskan orang yang berakhlak buruk kedalam jeratan setan (Rizal, 2018: 72). Akhlak merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu akhlak merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti budi pekerti atau kelakuan. Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak, kebiasaan, kelaziman dan keteraturan (Rohmah, 2021: 1). Jadi, secara bahasa kata akhlak mengacu pada sifat-sifat manusia yang bersifat universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat terpuji maupun sifat tercela. Adapun ahlak menurut Hamzah Ya'qub dalam buku Suhartono yang berjudul pendidikan akhlak dalam Islam bahwasanya akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata “Khuluqun” yang berarti tindakan. Kata

“*Khuluqun*” sama dengan kata “*Khalqun*” yang berarti kejadian dan kata “*Khaliqun*” berarti pencipta sedangkan “*Makhlun*” berarti yang diciptakan. Jadi, secara terminology akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk (Suhartono & Lina, 2019: 6).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya akhlak merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan serta pembinaan yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik kepada anak-anaknya agar terbentuknya kebiasaan serta perilaku atau kepribadian yang mulia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang mesti digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwasanya “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Nasional ini merupakan rumusan tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Akhlak yang baik dapat menjadikan kita memiliki kedudukan yang baik pula karena akhlak ini bukan hanya sekedar bersifat lahiriyah saja seperti ramah, sopan dan santun saja, akan tetapi akhlak juga bersifat batiniyah yaitu bersih hatinya, jujur, sabar, serta jauh dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, serta hal-hal yang dilarang agama.

Tujuan pendidikan di sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya peran pendidik di sekolah serta kepemimpinan orang tua dirumah yang merupakan pondasi utama dalam pembentukan akhlak peserta didik, oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan serta mencontohkan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam. Membentuk akhlak anak merupakan tanggung jawab terbesar kedua orang tua dalam keluarga, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada keluarganya, yaitu seperti memelihara, membimbing, mendidik, mengasihi, mencintai serta menciptakan keharmonisan dan kasih sayang kepada keluarganya terutama kepada istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu pada hakikatnya kita semua dikatakan pemimpin, karena setiap kita sudah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَهُوَ رَاعٍ النَّاسِ عَلَى الَّذِي فَإِلِمَامٌ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ أَلَا
وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَهُوَ بَيْتُهُ أَهْلٌ عَلَى رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ
عَلَى رَاعٍ الرَّجُلِ وَعَبْدٌ عَنْهُمْ مَسْئُولَةٌ وَهِيَ وَوَلَدِهِ زَوْجَهَا بَيْتِ أَهْلٍ عَلَى رَاعِيَةٍ
عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ أَلَا عَنْهُ مَسْئُولٌ وَهُوَ سَيِّدُهُ مَالِ
رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya” (HR Bukhari juz 1; 215).*

Hadits ini menegaskan bahwa kita semua adalah pemimpin. Seorang presiden bertanggung jawab memimpin rakyatnya, seorang kiai bertanggung jawab memimpin para santri, seorang guru bertanggung jawab memimpin peserta didiknya, seorang bapak bertanggung jawab memimpin seluruh anggota keluarganya, dan seterusnya. Kelak, kepemimpinannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Hadis ini diriwayatkan oleh Rasulullah SAW kepada orang tua sebagai pemimpin didalam rumah tangganya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya (Mahmud, 2016: 20).

Terkait hak dan kewajiban orang tua terhadap anak ini diatur dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang kewajiban orang tua dan keluarga yang tertuang dalam pasal 26 ayat 1 bahwasanya orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
2. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini

4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (UU RI No 35 Tahun 2014).

Berdasarkan UU Perlindungan anak dan perubahannya yang dimaksud dengan anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Maka dapat disimpulkan bahwasanya kewajiban dan tanggung jawab orang tua itu dilakukan sampai anak berusia 18 tahun atau sampai anak tersebut kawin dan bisa berdiri sendiri.

Peran kepemimpinan orang tua dalam kehidupan seorang anak itu sangat penting, apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini. Karena mendidik anak pada zaman modern ini bukanlah hal yang mudah, disatu sisi zaman ini dapat memberikan banyak kemudahan dengan kemajuan teknologi yang dapat memberikan fasilitas yang canggih untuk anak-anak zaman sekarang. Pada zaman sekarang ini anak-anak sudah mengenal yang namanya handphone, televisi, internet dan berbagai media teknologi modern lainnya. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dan harus lebih waspada dalam mendidik anak-anaknya, karena, baik tayangan televisi maupun handphone sekarang ini sudah dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutupi kemungkinan juga dinikmati oleh anak-anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya tayangan televisi maupun handphone sekarang ini sudah banyak berupa hal-hal yang tidak senono, dan tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya apa yang mereka lihat, dengar dan baca tersebut ada kalanya dapat merubah pola tingkah laku sehari-harinya seperti berbagai kebiasaan, tindakan ataupun sikap yang cenderung disesuaikan

dengan perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini. Kemajuan yang seperti ini dapat dengan cepat membawa dampak positif dan juga negatif bagi anak.

Selain perkembangan teknologi, perlakuan yang tidak semestinya terhadap anak juga dapat menyebabkan anak merasa malu dan merasa tidak dikasihi sehingga mereka merasa tidak sama dengan anak-anak kebanyakan. Kemudian ia melampiaskan kekesalannya kepada teman-temannya. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya tindakan bullying disekolah, selain itu terkadang juga ada peserta didik yang merasa rendah diri atas apa yang ada dalam dirinya.

Sebagaimana salah satu hadis menjelaskan bahwasanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Abdullah bin Yusuf telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah,, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, lurus, dan cenderung kepada tauhid). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."*(Hadis Riwayat al Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwasanya setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan yang suci, bersih dan bersedia untuk menerima ajaran agama yang benar. Hadis ini juga menjelaskan bahwasanya orang tua memiliki peran yang besar dalam

membentuk pemahaman agama anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan keperluan fisik saja tetapi juga rohani. Pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua akan menentukan arah hidup anak-anak mereka dalam memahami kepercayaan dan agama.

Berdasarkan permasalahan dan hadis diatas, maka dapat kita ketahui bahwasanya pada saat sekarang ini tantangan kehidupan itu jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, maka kepemimpinan orang tua sangatlah penting, terutama dalam pembentukan akhlak bagi anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Utama yang dimaksud disini adalah karena segala tingkatan pemahaman mulai dari segi intelektual, kecerdasan, peningkatan bakat dan minat dimulai dari dalam rumah atau keluarga itu sendiri. Dalam setiap keluarga tentunya mempunyai strategi ataupun bentuk-bentuk kepemimpinan yang berbeda tergantung orang tua dalam keluarga tersebut. Pola kepemimpinan ini yang menentukan tujuan hidup dalam keluarga tersebut.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah faktor penting dalam kehidupan ini, segala sesuatu dapat dilakukannya dalam lingkungan keluarganya. Dalam sebuah keluarga, orang tua dan anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bagian rumah tangga. Rumah tangga merupakan tempat dimana anak-anak tersebut diasuh dan di didik. Hubungan antara orang tua dan anak tidak akan pernah lepas dari model kepemimpinan orang tua itu sendiri (Amalia & Wahid, 2023: 1518).

Ayah dan ibu memiliki peran yang besar sebagai pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga. Ayah dan ibu bertanggung jawab langsung atas masa depan anak-anaknya. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dalam lingkungan rumah tangga sangatlah penting karena dalam sebuah rumah tangga inilah seorang anak pertama kali dapat memperoleh bimbingan dari orang tuanya.

Keluarga merupakan tempat dimana anak itu dapat berinteraksi secara intim dengan anggota keluarganya. Keluarga juga merupakan tempat anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan, serta tempat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan. Karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam keluarganya, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik dalam mendidik anak-anaknya harus bisa memperhatikan watak dan karakter dari masing-masing mereka. Oleh karena itu orang tua harus memiliki kiat-kiat atau gaya kepemimpinan untuk menunjang pembentukan akhlak anaknya (Syaifullah, dkk, 2023: 67).

Moh. Rifa'I (Makki, 2014:103) berpendapat bahwasanya kepemimpinan merupakan pengaruh terhadap orang lain dengan senantiasa bersedia mengikuti apa yang diharapkan oleh pemimpinnya, dipengaruhi atau dapat diajak dan dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan yang bersifat pendidikan, yaitu kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu di sinilah letak pentingnya kepemimpinan

orang tua terhadap anaknya agar menjadi anak yang berbakti, sholeh dan berakhlakul karimah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Darajat (2018) yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal akhlak. Beliau berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari rumah, dimana orang tua berfungsi sebagai teladan dan pengarah bagi anak-anak mereka. Menurutnya, akhlak yang baik dapat ditanamkan melalui pendidikan yang konsisten, kasih, sayang dan keteladanan dari orang tua, dalam pandangannya, kepemimpinan orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Peran orang tua terhadap anak diantaranya adalah untuk mengajarkan anak cara bergaul, berinteraksi, toleransi, serta taat terhadap Allah dan juga orang tua. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya, sikap anak yang tergolong kurang baik akan menjadi kebiasaan dan apabila kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan dan apabila kebiasaan tersebut berubah menjadi akhlak tidak baik maka hal tersebut akan berpengaruh kepada anak tersebut saat ia beranjak dewasa. Oleh karena itu, meskipun sudah banyak peneliti yang meneliti tentang akhlak, namun masih saja akhlak ini menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan. Seperti yang terjadi di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan yang dilakukan pada hari selasa, 20 Februari 2024 diketahui

bahwasanya terdapat kecenderungan hasil penerapan kepemimpinan orang tua dari masing-masing peserta didik. Kecenderungan ini dapat dilihat dari adanya beberapa peserta didik yang bernama Zulmi Lavika, Reva Sukma Paradila, dan Tiara Febriani yang menceritakan tentang temannya yang masih sering berdusta, kemudian masih adanya peserta didik yang menggibah satu sama lain, masih adanya peserta didik yang mengadu domba temannya dan masih adanya peserta didik yang curang dan culas dalam pembelajaran. Kemudian berdasarkan wawancara dengan ibu Wasnipa, S.Pd. Selaku salah seorang wali kelas di kelas XI MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan, beliau mengatakan bahwasanya terkadang masih banyak diantara peserta didik yang kurang sopan terhadap pendidiknya, seperti berbicara dengan nada yang keras, bahkan masih ada peserta didik yang memperolok-olok pendidiknya, kemudian masih adanya peserta didik yang berdusta kepada pendidiknya, dan masih adanya peserta didik yang berbuat curang atau culas dalam pembelajaran seperti ketika ujian.

Merujuk dari permasalahan diatas, maka penulis terdorong untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap akhlak peserta didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan? atau ada faktor lainnya? Dengan demikian penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Masih adanya perilaku peserta didik yang menyimpang.
2. Masih kurangnya sopan santun peserta didik terhadap pendidiknya.
3. Masih adanya peserta didik yang mengadu domba satu sama lain.
4. Masih adanya peserta didik yang kurang bersosialisasi dengan temannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan orang tua di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan?
2. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap akhlak peserta didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan orang tua di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap akhlak peserta didik di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik Di MAN 1 Solok Selatan Plus Keterampilan” ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi keilmuan dan khazanah intelektual tentang kepemimpinan orang tua serta pengaruhnya terhadap akhlak anak. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembentukan akhlak anak. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi pembaca khususnya bagi para orang tua dalam menerapkan kepemimpinan yang tepat terhadap akhlak anak, sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang berakhlakul Karimah dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian secara praktis ini diantaranya adalah:

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menerapkan kepemimpinan yang tepat terhadap pembentukan akhlak anak, sehingga anak dapat

menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.\

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menyadarkan mereka betapa pentingnya kedisiplinan, sikap toleransi, ketaatan kepada Allah dan Orang tua, serta selalu membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan laporan atau pedoman dalam mengambil kebijakan untuk mengingatkan orang tua tentang pentingnya kepemimpinan orang tua tersebut terhadap pembentukan akhlak anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Serta berguna untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan.

F. Definisi Operasional

1. Konsep Kepemimpinan Orang Tua

Kepemimpinan atau leadership adalah kemampuan dari seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut berperilaku seperti yang diperintahkan oleh pemimpinnya tersebut. Dengan kata lain kepemimpinan yang dimaksud adalah tindakan

maupun perbuatan orang tua untuk mempengaruhi, mendorong dan menentukan pengaruhnya terhadap akhlak anaknya, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua tersebut (Makki, 2014:102).

Orang tua merupakan pendidik alamiah dan kodrati. Tidak satupun pihak yang dapat menyerupai orang tua. Pendidikan orang tua berlangsung sepanjang hayat (Kosim, 2021:104).

Jadi, dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwasanya kepemimpinan orang tua merujuk pada peran dan tanggung jawab orang tua tersebut dalam membimbing, mengarahkan dan menginspirasi anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik, dapat bertanggung jawab, mandiri dan menjadi anak yang berakhlak, serta dapat berguna bagi nusa bangsa dan juga negara.

2. Konsep Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Sebagaimana hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang Mulia". (HR. Ahmad)

Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Hasbi, 2020:2).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan yang terdiri dari sifat-sifat yang melekat pada jiwa manusia dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam diantaranya yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ikut merasakan. Akhlak mahmudah merupakan perilaku yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia (Hasbi, 2020:72).

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah akhlak tercela atau perbuatan yang tidak baik yang dapat merusak keimanan seseorang serta dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Mahmud, 2018:156).